



Peran Guru Bidang Studi Ilmu Sosial Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Terhadap Generasi Z

Anni Novanta Sinulingga¹, Grevel Odes Silaban², Hendry Sihombing³,
Masrial Zebua⁴, Yosua Marasi Parningotan Siagian^{5*}, Hotden Leonardo Nainggolan⁶,
Tongam Sihol Nababan⁷

^{1-5,7} Program Studi Magister Manajemen, Universitas HKBP Nommensen Medan

⁶ Program Studi Magister Manajemen/ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian,
Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: anni.novanta@student.uhn.ac.id¹, grevel.odes@student.uhn.ac.id²,

hendry.sihombing@student.uhn.ac.id³, masrial.zebua@student.uhn.ac.id⁴,

yosua.marasi@student.uhn.ac.id^{5*}, hotdenleonardo76@gmail.com⁶, tsnababan@gmail.com⁷

Abstrak

Generasi Z merupakan peserta didik yang lahir pada tahun 1996-2009. Generasi Z merupakan generasi yang mahir terhadap kemajuan teknologi. Pendidikan karakter wajib berjalan dengan pandangan kognitif, afektif, ataupun psikomotorik dalam menyiapkan generasi muda untuk keberlangsungan kehidupan warga serta bangsa yang lebih bagus di era depan. Tujuannya dilakukan penelitian ini adalah mengetahui peran guru Bidang Studi Ilmu Sosial dalam membentuk karakter peserta didik generasi Z. Keteladanan guru Bidang Studi Ilmu Sosial dalam membentuk karakter peserta didik generasi Z. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kajian berbagai literature yang diperoleh sesuai dengan pokok bahasan. Hasil kajian pembahasan menunjukkan bahwa keteladanan guru dapat dilakukan oleh seluruh guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah, sebab apa yang dilakukan ialah cikal akan guru yang bisa digugu dan ditiru. Guru yang baik kehadirannya selalu dinantikan dan dirindukan oleh anak didiknya. Kesimpulan dari hasil kajian adalah bahwa keteladanan berbentuk tutur, tindakan, watak, serta performa buat diaplikasikan yang mempunyai akibat positif yang amat besar untuk kemajuan kepribadian partisipan ajar. Guru menjadi *role model* kepada peserta didik di dalam mengajarkan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Generasi Z, pelajar, putus asa

Abstract

Generation Z are students born in 1996-2009. Generation Z is a generation that is proficient in technological advances. Character education must work from a cognitive, affective, or psychomotor point of view in preparing the younger generation for a better life for the community and for the nation in the future. The aim of this research was to find out the role of the Social Sciences Study Teacher in shaping the character of generation Z students. Exemplary of Social Science Study Teachers in shaping the character of Z generation Students. The type of research used is library research using a study of various literature obtained in accordance with the subject matter. The results of the study discussed that teacher exemplary can be carried out by all teachers in the development of character education in schools, because what is being done is the forerunner of teachers who can be admired and imitated. A good teacher whose presence is always awaited and missed by their students. The conclusion from the results of the study is that exemplary is in the form of speech, action, character, and performance

to be applied which has a very large positive impact on the development of the personality of the teaching participants. The teacher becomes a role model for students in teaching character education.

Keyword: *Character education, Generation Z, student, desperate*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi begitu maju sehingga mampu mempengaruhi proses belajar mengajar, baik melalui media, alat peraga, sumber belajar, atau metode lainnya. Masalah ini sangat mempengaruhi peran kepala sekolah dan guru profesional dalam mendidik siswa generasi Z, dimulai dari peran kepala sekolah sebagai pendidik, guru, administrator, pengawas, dan juga kemampuan mengembangkan guru, kemampuan mengikuti perkembangan dalam pendidikan, dan guru dalam penguasaan materi, keterampilan dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran sebagai cara terbaik untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui sekolah (Tegeh et al., 2019). Meskipun banyak kekurangan dalam praktik pendidikan, dengan menggunakan standar nasional pendidikan sebagai pedoman pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan sukses. Pengembangan karakter adalah hal lain. Pada titik ini, generasi milenial mengarah membuat perilakunya dengan data yang didapat dari jejaring sosial. Serta semacam yang sudah dituturkan di atas, kerap kali karakter hedonistik menyerang beberapa dari mereka. Dengan karakter itu, sebagian dari mereka terlihat berat kaki bekerja, dan yang lainnya menyalahgunakan perkembangan teknologi untuk upaya pemenuhan keinginan kliennya (Shoimah et al., 2018);(Dimiyati A et al., 2018). Akhirnya, persoalan-persoalan individu serta persoalan-persoalan sosial pada masa ini terus menjadi permasalahan yang susah ditangani. Pelanggaran etika semakin terus bertambah, sebab peluang untuk melakukannya lebih besar karena difasilitasi dengan pemakaian *gadget* di mana orang bisa dengan gampang menemukan, membaca dan mengikuti. Bahkan, tidak segan-segan memakai keadaan yang dahulu dipandang tabu. Dusta yang dibagikan, viral, rasa malu yang dibagikan, status abnormal yang diperoleh merupakan ilustrasi alangkah mudahnya berbuat kekeliruan. Apalagi, banyak angkatan milenial yang saat ini terperangkap dalam pusaran alat sosial, terlebih hadapi *phubbing*, tergilagila ponsel pintar yang membuat mereka tidak segan melukai banyak orang di sekelilingnya (Arikarani & Amirudin, 2021) serta gaya hidup mereka telah menghindar dari nilai-nilai Pancasila.

Hal-hal di atas timbul sebab besarnya pengaruh rekan kerja kepada motivasi mereka. Hasilnya, dorongan berlatih mereka ditaksir besar cuma dekat 20%, kecil 12% serta pada umumnya dekat 68% (Purwanti, 2017). Maksudnya, bila mencampurkan orang yang terkategori lemas serta pada umumnya, beberapa besar anak didik generasi Z mengarah hadapi kesusahan. Tidak hanya itu, guru pula mengalami kesusahan dikala pembelajaran daring (Amalia & Fatonah, 2020);(Fauzy & Nurfauziah, 2021).

Dampak kepribadian yang tidak terkendalikan di golongan generasi Z terlihat dari mereka banyak memunculkan kesalahan dunia maya seperti mengedarkan informasi dusta (*hoax*), penipuan, pembajakan dan lain serupanya. Salah satu kesalahan bumi maya yang kerap dilakukan anak usia remaja merupakan *cyber bullying*, absen sekolah sebab dampak luapan sikap yang labil. Bagi Yuliana et al., (2021), menyontek di sekolah bermuatan repertoar aksi yang terhambur besar semacam memindahkan balasan dari kertas anak didik lain, memakai lembar books pada tes, menjiplak, membiarkan orang lain memindahkan kertas profesi rumah, menulis balasan di atas meja ataupun bagian badan, memperoleh kopian tes saat sebelum tes, serta ghostwriting

Sekolah sangat penting karena merupakan satu kesatuan yang ada untuk proses pembelajaran. Begitu ada terobosan yang jelas untuk peningkatan mutu sekolah, mulai dari berbagai pelatihan untuk

peningkatan mutu guru, pengembangan kurikulum secara berkala, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, hingga perbaikan manajemen berbasis sekolah, akan dilakukan sekolah. Perbaikan dipandang sebagai strategi terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima di sekolah. Peran kepemimpinan dalam reformasi sekolah sama pentingnya karena, pada akhirnya, menentukan arah perbaikan. Lintasan kepemimpinan berdampak pada sekolah. Pendidikan karakter butuh diawali dengan penanaman wawasan serta pemahaman kepada anak tentang bagaimana berperan sesuai nilai-nilai moralitas, karena bila anak tidak ketahui bagaimana berperan, kemajuan akhlak mereka akan tersendat. Lagi pula kita sudah tahu kalau kepribadian bisa diamati dari "aksi" bukan cuma dari pandangan. Dengan meningkatkan intelek akhlak anak, diharapkan mereka tidak cuma berpikir dengan betul, namun pula berperan dengan benar serta diharapkan pula hendak terbangunnya kepribadian yang kokoh. Metode terbaik meningkatkan keahlian kepribadian ataupun akhlak anak ialah tahap sangat pas mencegah kehidupan moralnya saat ini serta selamanya.

Kementerian Pendidikan Nasional membuat desain pendidikan karakter yang komprehensif untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan kesesuaian dan visi mutu terpadu pendidikan karakter. Setiap jalur dan jenjang pendidikan mengadopsi grand design sebagai acuan konseptual dan praktis untuk pengembangan, implementasi, dan penilaian. Berbagai proses psikologis dan sosiokultural yang membentuk konfigurasi karakter dibagi menjadi empat kategori: olah hati (perkembangan spiritual dan emosional), pemikiran (perkembangan intelektual), olahraga dan kinestetik (perkembangan fisik dan kinestetik), dan olahraga rasa dan keinginan (afektif) dan pengembangan kreativitas).

Pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan dengan memperhatikan tujuan secara keseluruhan. Dalam perihal ini peran guru selaku pendidik sebaiknya menguatkan aspek karakter ataupun nilai-nilai kebaikan yang bisa dicontohkan bagaimana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan untuk menanamkan sejumlah akhlak serta humanisme ke dalam pusat pemahaman anak didik. Materi yang diajarkan oleh pendidikan agama serta aspek sosial tercantum di dalamnya materi didik adab, biar tidak mengarah terfokus pada pengayaan wawasan (*kognitif*), melainkan pembuatan tindakan (*afektif*) serta adaptasi (*psikomotorik*) dicermati.

Permasalahan yang muncul, kebanyakan guru sedang fokus dengan penanaman wawasan serta keahlian anak didik dengan meningkatkan bermacam model penataran inovatif. Kompetensi yang terus diasah guru pun masih terbatas pada kompetensi pedagogiknya. Bagaimana materi wajib sanggup diajarkan pada anak didik membuat guru kurang ingat akan perannya sebagai percontohan. Bahkan, Uji Kompetensi Guru lebih mengutamakan kompetensi pedagogik dan profesional. Sebaliknya buat pengembangan serta penguatan kompetensi karakter malah seakan dikembalikan lagi pada individu tiap-tiap guru. Kepribadian hendak tercipta kala anak didik mempunyai advis serta pula memandang ilustrasi yang bagus. Di sekolah, gurulah yang wajib berikan ilustrasi kepribadian yang ditanamkan pada anak didik. Barinto (2012) menerangkan kalau guru selaku acuan untuk murid-muridnya yang wajib mempunyai tindakan serta kepribadian yang bisa dijadikan figur panutan favorit dalam semua bidang kehidupannya. Dengan begitu, kompetensi karakter tidak bisa dibiarkan buat dibesarkan.

METODE

Adapun kajian dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Gill, 2020); (Vaismoradi et al., 2016). Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan

menggunakan kajian berbagai literatur-literatur yang diperoleh sesuai dengan pokok pembahasan (Dewantara et al., 2021);(Leeder & Shah, 2016). Dan kemudian data dianalisis secara mendalam dan komprehensif secara deskriptif sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang dijadikan referensi yaitu berupa buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya, yang berkaitan dengan penelitian dimaksud. Teknik pengumpulan data adalah pengumpulan data literature yaitu dengan mengumpulkan data-data yang bersifat koheren (berkesinambungan) dengan objek pembahasan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter Bagi Bangsa Indonesia

Karakter, ditilik dari sudut pandang kepribadian berarti bayangan dari karakter dengan cara utuh, tindakan, serta sikap. Pendalaman dalam pembelajaran perilaku-perilaku faktual pada tata krama, sopan santun, serta adat istiadat, alhasil seorang bisa dikatakan berkarakter bagus ataupun tidak bagus bersumber pada norma-norma yang berperilaku kontekstual serta kultural (Shoimah et al., 2018). Tidak hanya itu dalam memberikan pendidikan membuat sesuatu kepribadian bisa dicoba dengan memakai tata cara begitu juga yang mengelompokkan tata cara itu jadi empat, ialah penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, serta keahlian nilai.

Karakter merupakan perihal yang sangat mendasar, merupakan dasar dari kemajuan orang serta masyarakat. Karakter merujuk pada serangkaian tindakan, sikap, dorongan (*motivations*), serta keahlian. Karakter mencakup tindakan semacam kemauan buat melaksanakan perihal yang terbaik, kapasitas intelektual semacam kritis serta alibi akhlak, sikap semacam jujur serta bertanggung jawab, menjaga prinsip prinsip akhlak dalam suasana penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal serta penuh emosi yang membolehkan seorang berhubungan dengan cara efisien dalam bermacam kondisi, serta komitmen buat berkontribusi dengan komunitas serta masyarakatnya (Purandina & Winaya, 2020)). Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengidentifikasi lima karakter utama yang perlu dibina di sekolah adalah: (1) angka kepribadian dalam hubungannya dengan Tuhan, merupakan kepribadian religius, ialah pikiran, percakapan, aksi yang cocok dengan nilai-nilai keTuhanan serta anutan agamanya; (2) kepribadian dalam hubungannya dengan diri sendiri, mencakup: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, patuh, kerja keras, yakin diri, berjiwa wirausaha, berasumsi masuk akal, kritis, inovatif, mandiri, mau ketahui, serta cinta ilmu; (3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, mencakup: sadar, taat, menghormati buatan serta hasil orang lain, adab, serta demokratis; (4) nilai karakter dalam hubungannya dengan area, yang mencakup angka hirau sosial serta area; (5) angka kebangsaan, mencakup: patriotisme, antusias kebangsaan, serta menghormati keanekaan.

Karakter sebagai unsur kepribadian adalah pandangan moral secara menyeluruh dari tindakan, serta sikap. Penekanan dalam pembelajan perilaku-perilaku faktual merupakan pada aturan krama, santun, adab, serta adat istiadat, alhasil seorang bisa dikatakan berkarakter bagus ataupun tidak bagus bersumber pada norma-norma yang bertabiat kontekstual serta kultural. Tidak hanya itu dalam membagikan pembelajaran buat membuat sesuatu kepribadian bisa dicoba dengan memakai tata cara begitu juga yang mengemlompokkan tata cara itu jadi empat, ialah penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, serta keahlian nilai (Khamid & Adib, 2021)

Nilai-nilai dalam endidikan karakter dan pengaruhnya bagi pendidikan di Indonesia

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan karakter sudah diperoleh oleh masyarakat dunia sebagai dasar landasan dari pembangunan sebuah negara. Meter. T Cicero sempat mengatakan kalau *“within the character of the citizen lies the welfare of the nation”* (dalam karakter bangsanya terletak kesejahteraan sebuah negara). Pendidikan yang baik merupakan pendidikan karakter yang bagus (Riyanti & Novitasari, 2021). Karakter yang bagus nampak dalam kemauan seorang buat berlatih dari yang lain.

Pendidikan karakter dimaksud untuk membuat warga negara hidup dalam kebaikan, kebenaran serta mempersiapkan generasi pemimpin. Penelitian terdahulu yang dilakukan di Australia memberi indikasi bahwa hal yang sangat mendasar bagi seseorang untuk menjadi warga negara yang baik, adalah menjadi pribadi yang berkarakter baik (Tudball & Brett, 2014). Jadi, tempat awal menciptakan kebajikan merupakan dalam diri tiap orang. Ini searah dengan fundamental benak yang dipegang oleh pengikut Aristoteles yang menekankan kalau kebajikan timbul dari banyak orang yang berkepribadian bagus. Kebajikan ialah faktor dari kebahagiaan paling tinggi (Hirji, 2018). Untuk pengikut Aristoteles banyak orang berkepribadian bagus hendak memilah buat melakukan kebajikan sebab seperti itu kebahagiaan paling tinggi yang mau beliau punya. Keceriaan paling tinggi terdapat di dalam hadapi ataupun melaporkan kebajikan, yang berbentuk perkembangan individu, aktualisasi diri, kelimpahan, keutuhan serta bukan hanya kebahagiaan. Melakukan kebajikan merupakan opsi untuk banyak orang berkarakter baik (Dariah, 2018).

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah harus diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah. Kegiatan tersebut mesti direncanakan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender pendidikan. Untuk lebih sempurna harus dilakukan setiap hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba vocal group antar kelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antar kelas, pameran hasil karya peserta didik, pameran foto hasil karya peserta didik, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh, menghadirkan narasumber untuk berdiskusi atau berceramah. Semua kegiatan tersebut diupayakan berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa.

Kegiatan di dalam kelas melalui proses belajar di setiap mata pelajaran. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

Pengembangan yang lewat aktivitas di luar sekolah bisa dicoba dengan aktivitas ekstrakurikuler serta aktivitas lain yang diiringi oleh semua ataupun beberapa partisipan ajar, didesain sekolah semenjak dini tahun pelajaran, serta dimasukkan ke dalam penanggalan pembelajaran atau akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat yang terus menjadi meningkatkan rasa cinta kepada tanah air, meningkatkan antusias kebangsaan, dedikasi warga buat meningkatkan perhatian serta kekompakan sosial.

Pendidikan karakter diberikan di sekolah untuk membawa peserta didik menjadi buat seseorang yang bersikap dewasa serta tetap penuh senantiasa dalam berasumsi, berbicara serta

berperan. Pendidikan Karakter ialah pembelajaran budi akhlak plus, ialah yang mengaitkan pandangan wawasan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), serta aksi (*action*). Tanpa ketiga pandangan ini, pembelajaran kepribadian tidak hendak efisien, jadi yang dibutuhkan dalam pembelajaran kepribadian tidak lumayan dengan wawasan lalu melaksanakan aksi yang cocok dengan wawasan saja. Perihal ini sebab pembelajaran kepribadian terpaut akrab dengan angka serta norma. Oleh sebab itu, wajib pula mengaitkan perasaan (Azzet, 2011). Pendidikan Mutlak diperlukan dalam kehidupan setiap orang. Pembelajaran terpaut dekat dengan mutu kehidupan. Lewat pembelajaran seorang hadapi kenaikan mutu wawasan serta kemampuan, hadapi perkembangan karakter serta tindakan. Mutu pembelajaran yang diperoleh seorang pengaruhi tingkatan kemampuannya buat berhubungan dalam kehidupan sosial dan dalam penuhi panggilan hidupnya selaku insan buatan Tuhan. Pembelajaran merupakan suatu campur tangan yang amat kokoh, yang bermaksud buat melepaskan seorang (Nasution, 2018).

Dengan demikian, bisa ditegaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran khusus dalam kurikulum, melainkan menjadi nilai terintegrasi dengan setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik (Julaeha, 2019).

Religius

Merupakan landasan kehidupan beragama setiap orang, masyarakat, dan negara. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan karakter bangsa yang utama adalah agama, demikian skornya. Mengingat makna keagamaan semakin berkurang dalam masyarakat modern, maka harus dimasukkan sejak dini di sekolah, baik secara formal maupun informal. Adalah bijaksana untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap baik kepada orang lain, menghormati orang yang lebih tua, dan perbuatan baik lainnya. Jika sesuatu sudah ada dan bertransformasi, maka akan menghasilkan generasi warga negara yang berkualitas, memungkinkan peningkatan pendidikan yang berkualitas.

Kejujuran

Kejujuran saat ini menjadi ciri yang menonjol dari karakter bangsa dalam berbagai bidang kehidupan. Nilai kejujuran sekarang dibandingkan dengan barang yang sangat berharga. Kejujuran akademik yang buruk, serta budaya berbohong kepada guru, akan berdampak pada prosedur pendidikan dan hasil yang dicapai. Skor kejujuran dapat dicapai melalui kantin kejujuran, memungkinkan praktik nyata dari topik atau materi pelajaran. Kejujuran kantin bukanlah teknik yang cocok untuk mengajarkan cita-cita antikorupsi kepada siswa dan mempraktikkan penerapannya, juga bukan tempat yang cocok untuk mendidik calon pemimpin negara.

Toleransi

Toleransi adalah sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan ras, agama, suku, pendapat, dan perilaku antara diri sendiri dan orang lain. Berbagai gangguan (perkelahian) dan tindak kekerasan (kerusakan makna secara keseluruhan) dikurangi dengan saling menghormati. Toleransi Rasa harus selalu diajarkan dan dipahami agar generasi berikutnya bebas masalah. Jika perilaku moral tidak ditanamkan secara konstruktif melalui pendidikan karakter, toleransi mungkin tidak ada. Masalah terjadi karena ada perbedaan, sehingga perlu digalakkan toleransi dalam proses pendidikan untuk menumbuhkan lingkungan yang ramah. Sebagai instruktur nilai, teman dengan sudut pandang berbasis nilai, dan mitra sukses.

Disiplin

Dalam arti tertentu, disiplin membantu siswa mengatur waktu mereka dengan baik dan menghindari pemborosan pada kegiatan yang tidak berguna. Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain yang berhasil menerapkan disiplin nilai di bidang ini. Realitas di lapangan, rutinitas seperti datang terlambat ke kelas atau tidak hadir dalam rapat, guru atau peserta didik sering mangkir, kelas berakhir lebih awal namun masih mudah dijangkau. Jika pendidikan global gagal, tanamkan moralitas dan disiplin.

Menyiapkan Generasi Z yang berkarakter

Generasi Z memiliki kemiripan dengan generasi Y, namun generasi Z mampu menerapkan semua aktivitas dalam satu waktu (multi tasking) seperti: menjalankan media sosial menggunakan ponsel, browsing menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan paling berkaitan dengan dunia maya. Sejak kecil, generasi ini sudah akrab dengan teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang tidak berpengaruh langsung pada kepribadian. Padahal, kemampuan teknologi mereka seolah sudah bawaan sejak lahir. Ketika platform seperti Facebook dan Twitter pertama kali keluar, generasi milenial dan generasi tua menggunakannya tanpa memikirkan dampaknya. Seiring waktu, mereka menyadari bahwa kesenangan hidup di mata publik dapat dengan mudah menghantui mereka. Generasi Z belajar dari kesalahan dan memilih platform yang lebih privat dan tidak permanen.

Generasi Z dikenal lebih mandiri dari generasi sebelumnya. Mereka tidak menunggu orang tua untuk mengajarkan sesuatu atau memberi tahu mereka bagaimana membuat keputusan. Jika diterjemahkan ke tempat kerja, generasi ini berkembang untuk memilih bekerja dan belajar sendiri. Tanpa diragukan lagi, generasi Z akan menjadi generasi paling beragam yang memasuki dunia kerja di American History Union. Mereka terdiri dari berbagai bagian kelompok ras atau etnis minoritas. Mereka pun dibesarkan untuk lebih menerima dan menghormati lingkungan dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z menempatkan uang dan pekerjaan dalam daftar prioritas. Tentu saja, mereka ingin membuat perbedaan, tetapi hidup dan berkembang lebih mendesak.

Christiani & Iksari, (2020) berpendapat bahwa Majalah Forbes membuat survei tentang generasi Z di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia, dan di Timur Tengah. 49 ribu anak bertanya. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa generasi Z merupakan generasi global pertama yang real thing. Smartphone dan media sosial tidak dilihat sebagai perangkat dan platform, tetapi lebih pada metode hidup. Kedengarannya gila, tetapi beberapa penelitian mendukung klaim ini. Sebuah studi oleh Goldman Sachs menemukan bahwa hampir setengah dari Generasi Z terhubung online selama 10 jam sehari atau lebih. Studi lain menemukan bahwa kelima dari Generasi Z mengalami gejala negatif ketika dijauhkan dari perangkat smartphone mereka. Cepat merasa puas diri tidak ada kata yang mencerminkan generasi Z. Sebanyak 75% dari Generasi Z bahkan tertarik untuk memegang sejumlah jabatan sekaligus di sebuah perusahaan, jika hal itu dapat mempercepat karir mereka.

Bagi generasi Z informasi dan teknologi merupakan hal yang sudah menjadi bagian dari life brand, karena mereka lahir dimana akses informasi khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka. Kebangkitan generasi Z juga akan menimbulkan tantangan baru bagi praktik manajemen dalam organisasi, khususnya bagi praktik manajemen sumber daya manusia.

Persiapkan Generasi Z karakter yang mana

Saat ini lembaga pendidikan atau sekolah yang dipenuhi oleh generasi Z, kesadaran manajemen sekolah (kepala sekolah, guru dan karyawan) untuk menghadapi generasi Z menjadi sangat

mendesak. Karena sekolah merupakan salah satu lembaga yang dipercaya untuk menyiapkan generasi penerus. Jika sekolah tetap menerapkan model pembelajaran tepat 10 tahun kemudian tanpa memperhatikan perkembangan zaman, bisa dipastikan generasi Z ini tidak terdidik dengan baik. Lalu apa yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mendidik generasi Z agar selain cerdas dalam teknologi juga memiliki karakter yang baik. Manfaatkan dulu teknologi informasi. Salah satu ciri Generasi Z akan produktif jika tetap terhubung internet dan media sosial. Oleh karena itu sekolah harus memasukkan nilai-nilai karakter yang baik dalam memanfaatkan teknologi ini sebagai media pembelajaran agar peserta didik produktif dalam teknologi namun dengan tetap menjaga nilai karakter masing-masing peserta didik.

Pengawasan penggunaan smartphone dalam pembelajaran salah satu contohnya menjaga dan memanfaatkan teknologi agar siswa tetap produktif namun tetap menjaga karakter yang dimiliki. Pembelajaran melalui media sosial tetap harus dikembangkan sekolah namun dalam pengawasan. Karena pada anak Generasi Z cenderung aktif di media sosial maka kita harus lebih bijak menggunakan media sosial sebagai tempat belajar dan menjaga ketertiban agar tidak menyimpang dari norma-norma yang ada, misalnya saja membuat belajar kelompok dari Facebook, WhatsApp, dan sebagainya. namun dari guru ada yang masuk dalam kelompok dan penilaian tidak hanya dari hasil siswa tetapi juga memasukkan unsur karakter baik kejujuran, berkata santun atau kooperatif dalam indikator penilaian, sehingga dengan media sosial bisa belajar dimana saja dan kapan saja, guru juga dapat mengawasi siswa dimana saja dan kapan saja. Pembelajaran metode kedua. Generasi Z adalah generasi yang nyaman bekerja di dunia global.

SIMPULAN

Kementerian Pendidikan Nasional membuat desain pendidikan karakter yang komprehensif untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan kesesuaian dan visi mutu terpadu pendidikan karakter. Setiap jalur dan jenjang pendidikan mengadopsi grand design sebagai acuan konseptual dan praktis untuk pengembangan, implementasi, dan penilaian. Berbagai proses psikologis dan sosiokultural yang membentuk konfigurasi karakter dibagi menjadi empat kategori: olah hati (perkembangan spiritual dan emosional), Pemikiran (perkembangan intelektual), olahraga dan kinestetik (perkembangan fisik dan kinestetik), dan olahraga rasa dan keinginan (afektif). dan pengembangan kreativitas). Pengembangan dan implementasi karakter pendidikan harus dilakukan mengingat tujuan keseluruhan generasi baru yang berkomitmen untuk membangun masyarakat dan negara yang lebih baik di masa depan. Pendidikan karakter bangsa menitikberatkan pada prakarsa untuk menumbuhkan prinsip-prinsip yang melandasi suatu kebajikan sehingga menjadi cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan dan komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab adalah nilai-nilai yang akan dihasilkan oleh pendidikan karakter yang berhasil. Sesuai dengan pengertian tersebut maka produk akhir suatu lembaga pendidikan atau sekolah harus mampu menghasilkan manusia yang cerdas dan baik dalam arti luas, dengan pendidikan mampu menjadikan anak cerdas serta mampu menciptakan nilai-nilai luhur sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. berkarakter dan dapat mengikuti perkembangan yang ada. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun standar moral yang tinggi atau karakter yang baik pada anak-anak sejak usia sekolah dasar, karena ini akan memberi mereka langkah awal dalam menangkis dampak kemajuan teknologi dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Fatonah, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Daring Dragonlearn pada Era Pandemic Covid-19 (Studi Kasus di MI Ma'had Islam Kopeng). *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 1(3), 148–164.
- Arikarani, Y., & Amirudin, M. F. (2021). Pemanfaatan Media Dan Teknologi Digital Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran Dimasa Pandemi. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 93–116.
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105.
- Dariah, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Comm-Edu*, 1(3), 154–164.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38432>
- Dimiyati A, M., Suwardiyanto, D., Yuliandoko, H., & Arief W, V. (2018). Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Daring (on Line) Bagi Guru Dan Siswa Di Smk Nu Rogojampi. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 96–100. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v2i2.565>
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 551–561. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.514>
- Gill, M. J. (2020). Phenomenology as qualitative methodology. *Qualitative Analysis: Eight Approaches*, 73–94.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Khamid, F., & Adib, H. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja. *Jurnal Biloqam Pendidikan Islam*, 3(2), 66–82. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v3i2.64>
- Leeder, C., & Shah, C. (2016). Library & Information Science Research Library research as collaborative information seeking. *Library and Information Science Research*, 38(3), 202–211. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2016.08.001>
- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan karakter di lingkungan keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175.
- Tegeh, I. M., Simamora, A. H., & Dwipayana, K. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Dengan Model Pengembangan 4d Pada Mata Pelajaran Agama Hindu. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 158. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21262>
- Vaismoradi, M., Jones, J., Turunen, H., & Snelgrove, S. (2016). Theme development in qualitative content analysis and thematic analysis. *Journal of Nursing Education and Practice*, 6(5). <https://doi.org/10.5430/jnep.v6n5p100>
- Yuliana, L., Sugiyono, S., & Mehta, K. (2021). Comparative study in character education management models in Indonesia and India. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2), 170–182. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v7i2.37143>

